

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Dalam beberapa dekade terakhir terjadi transformasi dan eksploitasi yang cukup besar terhadap penggunaan hutan maupun pemanfaatan hutan di Indonesia, terutama pada hutan dataran rendah. Hutan mulai dieksploitasi secara besar-besaran untuk digali hasil kekayaannya tanpa mempertimbangkan dampaknya. Hutan dataran rendah di pulau Kalimantan dan Sumatra menjadi terdegradasi karena adanya industri perkebunan skala besar terutama pada tanaman sawit. Hal tersebut berdampak pada lingkungan tempat hidup masyarakat yang berada di dalam hutan, terutama pada masyarakat adat yang mengelola hutan berdasarkan pengetahuan lokal yang mereka miliki. Pada sebagian masyarakat menganggap hutan sebagai sesuatu yang sakral, memiliki aturan tersendiri bagi yang tinggal di dalamnya. Dalam memperlakukan alam mereka menganut berbagai pantangan dan larangan untuk tetap menjaga hutan serta mempunyai aturan dalam berperilaku terhadap alam.

Kawasan hutan hujan tropis di Sumatra tidak luput dari eksploitasi yang cukup luas sehingga mengalami perubahan dalam beberapa dekade terakhir. Hutan-hutan tersebut sudah sejak lama dihuni oleh kelompok masyarakat, diantaranya masyarakat yang masih menghuni dan menggantungkan kehidupannya pada hutan yakni pada Orang Rimba atau Suku Anak Dalam yang berada di hutan dataran rendah di provinsi Jambi, yang mana Orang Rimba

merupakan sebutan bagi komunitas adat yang hidup di dalam hutan di Provinsi Jambi.

Sebutan Orang Rimba ini menurut mereka adalah sebagai interpretasi dari kehidupan mereka yang sejak nenek moyang menggantungkan kehidupan mereka pada hutan dan hasil-hasilnya (Aritonang et.al, 2010: 1). Orang Rimba merupakan kelompok masyarakat yang mendiami Taman Nasional Bukit Duabelas, Taman Nasional Bukit Tigapuluh dan jalur lintas Sumatra. Mereka tersebar menjadi beberapa kelompok kecil di Kabupaten Batang Hari, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Tebo, Bungo, Sarolangun dan Merangin. Kelompok-kelompok kecil tersebut bisa dibagi menjadi empat persebaran wilayah yakni Air Hitam di bagian Selatan, Kejasung di bagian Utara, Terap di bagian Timur, Makekal di bagian Barat.

Menurut Weintre (2003:8) struktur sosial Orang Rimba terfragmentasi menjadi tiga sub-bagian, kelompok pertama masih tradisional atau dengan perubahan minimal yaitu kelompok yang patuh mengikuti kebudayaan sebaik mungkin yang diwariskan nenek moyang, kelompok kedua yang masih tinggal dipinggir daerah tradisional yang kurang bisa mengadopsi semua ciri-ciri hidup post-tradisional tetapi sudah masuk beberapa tipe dari masyarakat post-tradisional dan yang ketiga adalah kelompok yang tidak mampu memfokuskan atau mengorientasikan diri untuk memenuhi kebutuhan primer tanpa masyarakat luar. Dalam penelitian Adi Prasetyo juga menyebutkan Orang Rimba yang terbagi ke dalam beberapa kondisi kelompok yakni yang masih hidup secara nomaden, semi

nomaden dan yang sudah menetap dan memperlihatkan beberapa perbedaan dan perubahan yang terjadi dari tiap-tiap kelompok (Prasetijo, 2017).

Pada penelitian kali ini lebih menitik beratkan pada Orang Rimba yang sedang berada pada masa peralihan dari masyarakat tradisional yang memanfaatkan hutan untuk kehidupannya kepada masyarakat yang sudah mulai mengadopsi kehidupan masyarakat post-tradisional namun sepenuhnya belum mampu memenuhi kebutuhan dari luar hutan, artinya mereka masih bergantung kepada hutan, namun sudah mengadopsi sebagian kecil cara hidup masyarakat desa. Beberapa dari kelompok Orang Rimba yang memilih tetap tinggal di hutan dan mencoba untuk mempertahankan adat. Hal tersebut mendapatkan tantangan tersendiri dikarenakan saat akan melakukan upacara pernikahan, kematian, ataupun kelahiran mereka harus mendapatkan berbagai bunga-bunga untuk persembahan<sup>1</sup>, semua itu berasal dari hutan dan bunga-bunga yang dijadikan untuk persembahan semakin sulit untuk didapatkan, sehingga hutan sangat berpengaruh dalam kehidupan Orang Rimba karena aktivitas kehidupan mereka tidak dapat dipisahkan dari hutan.

Dengan adanya *illegal logging* kemudian masuknya program transmigrasi, perkebunan kelapa sawit dan perkebunan karet berskala besar membuat keadaan hutan mengalami deforestasi dan berangsur-angsur berubah menjadi ladang dan perkebunan. Untuk sebagian besar hutan dataran rendah Sumatra menjadi sasaran operasi pembalakan berat dan konversi hutan menjadi bentuk penggunaan lainnya seperti perkebunan dan lokasi transmigrasi. Pembangunan jalan lintas Sumatra

---

<sup>1</sup>Wawancara peneliti dengan Tumenggung Tarib saat observasi awal, Orang Rimba memiliki kepercayaan terhadap dewa-dewa, sehingga untuk berhubungan dengan para dewa tersebut mereka membutuhkan bunga sebagai perantaranya.

yang juga memberi kesempatan untuk migrasi dan juga petani yang tidak punya tanah untuk mencari tanah yang subur. Barulah pada tahun 1980-an sebagian kecil daerah di tengah Provinsi Jambi dinyatakan sebagai kawasan hutan lindung. Status yang dilindungi menyiratkan bahwa kegiatan penebangan akan dilarang tetapi juga bahwa petani Melayu dari desa di sepanjang sungai Air Hitam tidak akan diizinkan untuk memperluas kebun karet mereka ke daerah itu. Secara teknis hanya 60.500 hektar dari hutan yang ditetapkan sebagai taman nasional. Pada masa lampau ada paling kurang sekitar 160.000 hektar hutan bagi Orang Rimba di Jambi. Selebihnya 100.000 hektar di pisahkan untuk 16 perusahaan kelapa sawit dan HTI (Castillo M, 2017)

Dengan perubahan yang terjadi pada hutan berjalan cepat sehingga berdampak pada perubahan pada aspek kehidupan yang lain. Orang Rimba mau tidak mau akhirnya melakukan adaptasi pada perubahan ekologi dan juga melakukan penyesuaian terhadap keadaan sosial. Karena lingkungan Orang Rimba mulai berubah, akhirnya mereka menyesuaikan diri untuk pemenuhan kebutuhan baru. Kebiasaan memenuhi mata pencaharian menjadi lebih kompleks karena adanya hubungan dengan masyarakat luar dan mulai mengenal berbagai kebutuhan yang diciptakan dari luar ditambah semenjak adanya transaksi menggunakan uang. Orang Rimba juga mulai mengenal pasar sebagai arena bertemunya penjual dan pembeli yang menyebabkan penyerapan nilai-nilai baru yakni uang sebagai konsep makmur menganut nilai-nilai universal atau global ke dalam kebudayaan mereka (Prasetijo, 2012).

Dengan berubahnya lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya yang dialami oleh Orang Rimba menyebabkan banyak pula perubahan dan yang terjadi di dalam kehidupan Orang Rimba, tampak pada pengelolaan hutan yang mulai berubah dari berburu dan meramu lambat laun membuat Orang Rimba mulai mengenal sistim perladangan secara sederhana. Makin seringnya Orang Rimba berinteraksi dengan orang-orang yang tinggal di desa hal itu juga didukung dengan penyediaan rumah sosial oleh pemerintah membuat Orang Rimba mulai hidup bersama dengan masyarakat lainnya di luar kelompoknya. Bagi Orang Rimba yang telah memilih tinggal di luar kawasan hutan mulai beradaptasi dengan lingkungan yang baru sehingga penerapan kehidupan yang dipercayai sudah mulai sulit untuk dilakukan di luar hutan. Orang Rimba harus mengadopsi cara hidup masyarakat desa namun dalam penerapannya sering mengalami konflik dengan masyarakat desa sehingga memunculkan perbenturan antara Orang Rimba dan masyarakat desa. Hal tersebut dikarenakan masih adanya nilai-nilai lama yang dipegang namun di sisi lain mereka juga dituntut menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru. Begitupun pilihan untuk kembali ke hutan menjadi tantangan tersendiri untuk memenuhi kebutuhan karena sumber daya hutan yang mulai menurun yang tidak memadai untuk pemenuhan kebutuhan Orang Rimba.

Orang Rimba pada awalnya sangat bergantung pada hutan untuk mendapatkan dan memenuhi sumber protein dan karbohidrat mereka yang memanfaatkan sumber dari hutan. Dengan makin berkurangnya hutan serta meningkatnya populasi seiring berjalanya waktu mengharuskan Orang Rimba untuk menyesuaikan dengan lingkungan baru. Keadaan alam yang pada awalnya masih

mampu memenuhi kebutuhan dan dengan keadaan Orang Rimba yang masih terisolasi dari dunia luar menyebabkan Orang Rimba mulai beradaptasi mengikuti perubahan keadaan hutan yang mulai menyusut dan wilayah jelajah mereka sebagai suku yang nomaden.

Setiap unsur kehidupan Orang Rimba seperti sistem pengetahuan, kepercayaan dan mata pencaharian mulai tergantikan dengan unsur yang baru seperti sistem pengelolaan hutan, sistem mata pencaharian, dan mereka mulai terbuka dengan kemajuan teknologi. Hal ini dapat terlihat dari mulai melemahnya aturan adat yang mengalami perubahan seiring waktu yang terjadi pada lingkungan Orang Rimba. Merubah kepercayaan dengan memeluk agama resmi yang diakui negara menyebabkan mereka tidak bisa lagi tergabung kedalam upacara dan ritual pada kepercayaan dan adat mereka.

Untuk kasus lain seperti pada Orang Rimba yang berada di Merangin dimana mereka lebih senang menyebut diri mereka dengan Orang Kubu Kerambil. Mereka memilih untuk diberikan rumah dan tanah. Mereka menyampaikan langsung kepada Presiden Joko Widodo untuk dibuatkan rumah. Menurut mereka tinggal di hutan sudah sulit karena makin susah mendapatkan makanan dan hasil buruan binatang. Dirumahan menurut mereka lebih baik untuk kehidupan yang lebih baik karena hasil hutan yang selama ini menjadi tempat mereka bergantung hidup tidak lagi mencukupi. Sehingga mereka lebih memilih meninggalkan cara hidup dan kebiasaan lama yang menurut mereka tidak lagi bisa dilakukan pada

masa sekarang<sup>2</sup>. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Prasetijo (2012) juga menyebutkan perubahan yang terjadi pada Orang Rimba disebabkan oleh globalisasi yang telah membuka dilema sekaligus juga membawa perubahan dalam ruang kultural dan kosmologi mereka.

Berbeda halnya dengan kelompok Ngrip yang berada di Taman Nasional Bukit Duabelas, dimana sebagian dari mereka masih mencoba mempertahankan kehidupan di dalam hutan dengan dibuatkannya perumahan sosial oleh pemerintah namun mereka tetap kembali ke dalam hutan untuk mata pencaharian dan menerapkan kepercayaan nenek moyang mereka, meskipun sebagian mereka juga telah beralih kepercayaan. Rumah sosial yang diberikan oleh pemerintah tersebut tidak sepenuhnya dihuni setiap hari, mereka hanya menghuni rumah tersebut beberapa hari, khususnya pada hari pasar saja. Mereka akan kembali ke dalam hutan untuk mencari makanan, menunggu ladang, berburu dan mengumpulkan hasil hutan untuk di jual.

### **B. Rumusan Masalah**

Taman Nasional Bukit Duabelas dan Desa Bukit Suban merupakan salah satu daerah tempat Orang Rimba bermukim dan melakukan interaksi yang cukup intens dengan masyarakat transmigran ataupun orang Melayu yang tinggal di desa. Taman Nasional Bukit Duabelas merupakan salah satu dari daerah jelajah dan penghidupan bagi Orang Rimba yang masih tersisa. Dalam pengelolaan hutan Orang Rimba sebenarnya telah mengenal wilayah peruntukan. Hutan yang disebut *rimba* oleh mereka dimanfaatkan untuk pemenuhan ekonomi dan juga tempat bagi

---

<sup>2</sup> Observasi awal peneliti saat berada di pemukiman Orang Rimba yang mengidentifikasi diri mereka sebagai Orang Kubu Kerambil di daerah Merangin.

kepercayaan mereka bisa dilakukan. Namun hal tersebut hanya berlaku pada Orang Rimba yang masih menetap dan melakukan aktivitas di dalam hutan yang mana pada saat sekarang ini hutan tempat Orang Rimba hidup sudah mulai berkurang secara drastis.

Dengan keadaan hutan yang mengalami kerusakan dan penyusutan tersebut sebagian Orang Rimba masih bertahan hidup dengan cara lama yang mereka yakini seperti cara hidup nenek moyang mereka terdahulu. Sehingga dengan kondisi tersebut mereka akhirnya harus hidup dalam kondisi yang tidak menguntungkan. Hal pertama adalah karena mereka semakin sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan kondisi hutan yang memburuk dan kemudian untuk tinggal menjadi masyarakat desa mereka tidak memenuhi standar kesejahteraan masyarakat desa karena mereka memiliki standar kesejahteraan yang berbeda dengan masyarakat desa. Sehingga dengan keadaan tersebut membuat Orang Rimba semakin terdesak untuk menerima perubahan.

Marginalisasi yang terjadi pada Orang Rimba sudah lama terjadi (Prasetijo 2012, Castillo, M 2017). Sejarah marginalisasi Orang Rimba berawal dari perubahan *landscape* di kawasan Orang Rimba dan tergantikan oleh tata ruang yang didesain oleh negara dengan penguasaan dan pemanfaatan sumber daya agraria dalam rangka mengeksploitasi sumber daya hutan dan berdampak pada kerusakan sumber daya alam. Selain itu deforestasi besar-besaran yang melanda kawasan hutan dataran rendah di Sumatra mengakibatkan semakin sempitnya ruang gerak bagi kelompok Orang Rimba. Terdapat beberapa periode sejarah marginalisasi yang terjadi pada Orang Rimba yakni pada periode pertama antara



tahun 1970-1980 era penguasaan hutan oleh negara dan swasta. Sejak saat itu hampir seluruh wilayah sekitar kawasan Bukit Duabelas merupakan kawasan hutan yang dikuasai oleh pemegang konsesi HPH, penguasaan swasta terbentuk melalui berbagai produk kebijakan izin usaha seperti HPH, HTI atau HGU. Kemudian dilanjutkan pada era kebijakan transmigrasi pada tahun 1980-1990 dan dilanjutkan pada era pembangunan kelapa sawit pada tahun 1990 sampai tahun 2000 (Muchlish, 2016).

Dengan berubahnya *landscape* hutan berdampak pada kehidupan Orang Rimba yang hampir seluruh aspek kehidupannya yang terkait dengan hutan. Perubahan hutan yang biasa mereka gunakan menjadi lebih sempit dengan ekosistem yang mulai berubah seperti hilangnya beberapa satwa dan mulai langkanya tumbuhan yang beragam. Dalam jurnalnya Adi Prasetijo (2012) juga mengungkapkan bahwa beberapa Orang Rimba kesulitan untuk hidup di rimba karena beberapa hasil komoditi hutan bukan kayu sekarang tidak lagi laku dan mereka juga merasa musim buah di dalam hutan juga mulai berubah, cara lain yang bisa dilakukan bagi Orang Rimba adalah mencari dan meminta pekerjaan pada orang lain, mereka bekerja tidak tetap dan melakukan apa saja yang bisa mereka lakukan, bagaimanapun juga diskriminasi terhadap mereka membuat semakin sulit untuk mendapatkan pekerjaan di luar hutan.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas peneliti memutuskan untuk mengetahui bagaimana pengetahuan Orang Rimba terkait lingkungannya. Dengan demikian diharapkan nantinya peneliti dapat melihat bagaimana hubungan dan

relasi antara Orang Rimba dengan hutan tempat mereka hidup serta seberapa besar dan penting hutan bagi kehidupan mereka.

Peneliti merumuskan masalah yang akan menjadi pedoman dan arah penelitian nantinya yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana pengetahuan Orang Rimba terkait hutan?
2. Bagaimana bentuk relasi Orang Rimba terhadap lingkungannya?
3. Mengapa hutan menjadi penting bagi Orang Rimba?

### **C. Tujuan penelitian**

Penelitian ini bermaksud untuk mengungkapkan sistem pengetahuan Orang Rimba terhadap lingkungan serta memahami secara holistik dari setiap kegiatan Orang Rimba yang dilihat dari bentuk pengkategorisasian lingkungan mereka dan bagaimana pemanfaatannya. Sehingga nantinya penelitian ini diharapkan dapat melihat dampak dari perubahan lingkungan terhadap kehidupan Orang Rimba penelitian ini nantinya juga akan melihat bagaimana Orang Rimba beradaptasi terhadap perubahan lingkungan tempat mereka hidup. Diantara tujuan penelitian ini dapat dijabarkan melalui tiga poin yakni sebagai berikut:

1. Menjelaskan dan mendeskripsikan sistem pengetahuan Orang Rimba terhadap lingkungannya
2. Melihat bagaimana relasi Orang Rimba terhadap lingkungannya.
3. Menjelaskan bagaimana pentingnya hutan bagi kehidupan Orang Rimba

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana Orang Rimba memperlakukan lingkungannya dan melihat gambaran dan relasi antar tiap unsur yang saling mempengaruhi dalam kehidupan Orang Rimba.

##### **a. Secara Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu untuk menjelaskan sistem pengetahuan Orang Rimba, menjelaskan bagaimana Orang Rimba memanfaatkan dan mengelola hutan serta menjelaskan fenomena yang sedang terjadi khususnya kajian tentang pengetahuan dan strategi pertahanan masyarakat adat yang sedang bertransformasi di daerah pedalaman kajian ini merupakan langkah awal untuk mengetahui sistem perladangan Orang Rimba saat ini dalam memenuhi kebutuhan untuk hidup dan pengaruh perubahan sosial dan lingkungan terhadap kehidupan mereka. Sehingga dapat memberikan sumbangan pemikiran-pemikiran terhadap pihak-pihak yang berkepentingan yang sedang memahami ataupun yang sedang membuat kebijakan.

##### **b. Secara Akademis**

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap keilmuan dibidang antropologi, secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan nantinya mampu menyumbangkan dan menambah referensi untuk peneliti lainnya terkait topik penelitian terhadap Orang Rimba, khususnya dalam penelitian yang menggunakan pendekatan etnoekologi dan perubahan sosial yang

melihat bagaimana hubungan antara lingkungan dengan kebudayaan dan melihat perubahan yang terjadi pada masyarakat adat yang hidup di dalam hutan.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam menemukan referensi yang dapat mendukung penelitian yang dilakukan dan membantu peneliti untuk melihat suatu masalah yang berkaitan dengan penelitian ini, maka peneliti melakukan peninjauan pustaka untuk menemukan referensi yang memiliki korelasi dengan penelitian yang dilakukan, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pada penelitian Michael R. Dove yang berjudul “Sistem perladangan di Indonesia studi kasusnya pada masyarakat Dayak Kantu” dia menguraikan sistem perladangan masyarakat Dayak Kantu dengan melihatnya secara fungsional. Menurutnya kegiatan ladang bersifat fungsional dan fungsi dari kegiatan itu merupakan penjelasannya, asumsi itu menurutnya beralasan karena sistem perladangan tidak cukup berhasil untuk bisa menerima banyak kegiatan yang tidak fungsional. Orang Kantu selalu memperhitungkan semua kegiatan dengan teliti untuk memperbesar kemungkinan berhasilnya ladang-ladang mereka dan terhindar dari kegagalan panen maupun kelaparan. Sistem perladangan Orang Kantu tidak bersifat statis, data sejarah menunjukkan adanya proses penyesuaian dalam sistem mata pencaharian hidup terhadap perubahan-perubahan lingkungan sosial politik dan lingkungan fisik. Penyesuaian Orang Kantu terhadap lingkungan mereka tidak hanya dalam bidang mata pencaharian saja melainkan juga dalam bidang kemasyarakatan mereka secara keseluruhan. Banyak aspek mengenai tingkah laku yang biasanya tidak akan dikategorikan ekonomis ditentukan oleh

kepentingan-kepentingan ekonomis dan lingkungan. Kepentingan-kepentingan tersebut tercermin dalam sikap mental Orang Kantu, misalnya mereka tidak membuat perbedaan antara kegiatan yang bersifat ekonomis dan kegiatan yang bersifat ritual. Sebagian upacara Orang Kantu berhubungan dengan perladangan. Semua upacara demikian dikategorisasikan oleh Orang Kantu sebagai langkah-langkah yang tak terpisahkan dari *bumai* (membuat ladang) tanpa adanya perbedaan-perbedaan dari menebas, menebang, membakar dan sebagainya.

Penelitian Lahajir yang berjudul “Etnoekologi perladangan Orang Dayak Tunjung Linggang” menyebutkan bahwa pada orang Rentenukng dan Benuaq mempunyai anggapan bahwa hutan dan tanah harus dilihat secara fungsional, artinya tanah tidak mempunyai makna kalau tidak dilihat sekaligus dengan hutannya (Lahajir 2001; 345). Pemanfaatan dan penguasaan hutan-tanah yang tidak sesuai dengan kategori fungsional tersebut merupakan pelanggaran adat. Dewasa ini ketentuan adat tentang kategori tersebut tidak lagi ditaati secara ketat oleh masyarakat karena sangat lemahnya kontrol pranata adat terhadap sistem kategorisasi batasan hutan ini. Lemahnya fungsi ini seiring dengan perubahan dari sistem masyarakat adat ke masyarakat desa, sesuai dengan UU tahun 1979 tentang pemerintahan desa. Kategorisasi hutan-tanah tersebut mengungkapkan bahwa orang Dayak Rentenukng dan Benuaq memiliki sistem pengetahuan yang pasti mengenai pemanfaatan hutan-tanah mereka. Walaupun demikian, secara praktis, etnoekologi hutan tersebut dewasa ini tidak berfungsi lagi sebagai pedoman perilaku dan tindakan mereka dalam pemanfaatan hutan. Dalam sistem pengetahuan orang Rentenukng tentang ekosistem perladangan terdapat tiga unsur

triadik fungsional, yaitu manusia, hutan-tanah-tanaman dan dunia atas. Manusia dan hutan-tanah-tanaman sendiri tergantung pada dunia atas. Ladang harus dibingkai dalam relasi yang fungsional-struktural. (Lahajir: 2001). Walaupun dalam bukunya tersebut Lahajir mendapatkan kritikan dari penggunaan fungsional-struktural karena dianggap tidak cukup bisa menjelaskan terjadinya perubahan pada pola perladangan pada masyarakat Dayak Rantenukg (Lahajir 2001: xxxvi) sehingga peneliti lebih memutuskan untuk melihat adaptasi dari Orang Rimba yang dilakukan oleh Orang Rimba karena perubahan *landscape* hutan yang juga menyebabkan perubahan dalam pemanfaatan lingkungannya.

Penelitian yang terkait dengan Orang Rimba yang dilakukan oleh Steven Seger (2008) yang berjudul "*the sky is our roof, the earth our floor, Orang Rimba customs and religion in Bukit duabelas region of Jambi, Sumatra*". Dalam penelitiannya ini dia membahas bagaimana Orang Rimba mempertahankan identitas sosial sebagai masyarakat hutan, kepercayaan dan ritual mereka di sekitar buah-buahan dan musim buah tahunan utama di dalam hutan daratan rendah Sumatra. Sepanjang tesis ini dia mengeksplorasi beberapa konsep utama, kategori struktural (hutan desa, hulu-hilir, panas-dingin, dan gairah-hasrat) dan metafora yang digunakan melalui sistem kepercayaan dan agama mereka dan bagaimana beberapa keyakinan ini mempengaruhi sosial mereka. Keyakinan Orang Rimba menyediakan cara untuk menjelaskan dan menangani masalah praktis yang dihadapi dalam konteks kehidupan mereka di hutan. Ini menunjukkan dan menjelaskan kosmologi mereka, alasan kehidupan di hutan dan di desa, mengartikan kemalangan dan memastikan kesehatan dan kesuburan. Ini

memberikan jalan untuk menerima keberuntungan dan kekayaan dalam pencarian subsistem dan memperoleh pengetahuan dalam berbagai konteks yang berbeda termasuk penyembuhan, pertempuran, pertahanan, cinta, atau menafsirkan nasib. Kepercayaan adalah sarana untuk memastikan keseimbangan kehidupan material, sosial dan spiritual di hutan.

Penelitiannya tersebut juga membahas tentang beberapa masyarakat hutan di Malaysia dimana ritual musiman mereka berkaitan dengan mengelola siklus musim dan hujan yang berputar disekitar musim berbuah tahunan, ini memastikan berlimpahnya buah, madu, dan imigrasi musiman babi berjenggut. Seperti dengan tetangga mereka yang lebih tersusun, mereka memiliki kepercayaan yang sangat mirip dan ritual seputar pertanian, dalam konteks eliminatif yang asimilatif dan seringkali berbahaya, pembelaan sosial dan keagamaan mereka juga memberi mereka cara untuk menjaga jarak fisik dan sosial dengan dunia luar melalui pembangunan mekanisme batas budaya dan kepercayaan yang sangat efektif.

Pada masa sekarang konsep sosial dan kepercayaan Orang Rimba, identitas, dan batasan dengan orang luar hanya dapat dipahami secara historis, konteks dimana mereka terbentuk. Sejarah panjang mereka yang diselimuti oleh beberapa kerajaan berbasis perdagangan sungai paling awal dan paling kuat di wilayah tersebut (Sriwijaya, Palembang, Melayu, dan Minangkabau) telah sangat mempengaruhi kepercayaan mereka. Pada abad ke 17 kedatangan orang Eropa menyebabkan ketidakstabilan di hulu yang berlangsung beberapa abad ini termasuk ketegangan antara orang hulu dan hilir, konflik antar perbatasan antara kerajaan Jambi dan Palembang mengintensifkan serangan budak terhadap

masyarakat hutan animisme untuk menyediakan tenaga kerja untuk proyek-proyek Belanda dan kemungkinan meningkatnya penyakit pandemik. Hubungan yang tegang antara kaum Malay dan Belanda tampaknya telah mempengaruhi identitas Melayu Islam yang telah mengkristal, yang mungkin secara tidak sengaja mengakibatkan penggunaan nama Kubu yang lebih kacau dan merendahkan. Identifikasi dan batasan Orang Rimba terbentuk sebagai reaksi terhadap dunia luar yang berbahaya dan asimilatif, sebagai sarana untuk menjaga keselamatan budaya mereka dan cara hidup tradisional di hutan.

Penelitian lain yang juga meneliti tentang Orang Rimba adalah yang dilakukan oleh Anne Erita Venasen Berta yang berjudul "*Adat, Woman and change among Orang Rimba*", tahun 2014 pada Orang Rimba yang berada di Taman Nasional Bukit Duabelas, inti pertanyaan dari penelitiannya ini adalah bagaimana perubahan fisik pada lingkungan telah mempengaruhi Orang Rimba di Taman Nasional Bukit Duabelas dan persepsi mereka tentang dunia. Pada penelitiannya itu dia menemukan bahwa Orang Rimba mengalami perubahan dan hampir setiap kelompok Orang Rimba memiliki kebun karet, baik di dalam ataupun di luar kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas. Dalam penelitiannya dia mencoba mencari tahu bagaimana perubahan lingkungan mempengaruhi invasi ruang ekonomi dan sosial georapikal mereka. Dalam penelitiannya dia juga menunjukkan bahwa adanya peningkatan tekanan oleh proyek-proyek pembangunan dan ekonomi global. Dalam penelitiannya tersebut dia juga mengungkapkan bahwa adat sebagai kepercayaan, dimana adat sangat penting bagi kelangsungan di dalam hutan tetapi tidak di luar hutan. Dengan mematuhi



dan mengikuti adat, mempraktekkan kepercayaan di dalam hutan salah satu cara bertahan di dalam hutan, salah satu cara mereka mempertahankan kelangsungan adat adalah dengan melakukan proteksi pada perempuan.

Dalam analisisnya dia juga mengatakan bahwa bagi Orang Rimba menjadi matrilokal mensyaratkan suami untuk mengikuti istri dan hidup dalam kelompok kerabat ibu. Dalam kasus di mana perempuan Orang Rimba jatuh cinta dan menikahi penduduk desa, polanya akan rusak dan *matriline-nya* akan mati bersamanya. Hal itu juga ada pada pernyataannya tentang pentingnya perempuan untuk tidak bersekolah pada Orang Rimba, karena itu adalah salah satu langkah terakhir menuju kematian bagi adat Orang Rimba. Dengan adanya perempuan yang dididik ke dunia luar berarti langkah terakhir menuju akhir masyarakat tradisional Orang Rimba. Hari ini pola mata pencaharian telah berubah hampir di semua kelompok Orang Rimba memiliki perkebunan karet kecil baik di dalam maupun di luar Taman Nasional. Mereka juga tidak hanya melakukan perdagangan dengan orang Melayu tetapi juga pada pemukiman orang Jawa di area transmigrasi. Dengan memiliki rumah sebagai bagian dari program pemukiman pemerintah, sehingga mereka menerima rumah di pinggiran taman nasional, dan beberapa dari mereka telah bekerja di perkebunan kelapa sawit skala besar.

Dalam tulisan Ari Prasetijo (2012) yang berjudul “Serah Naik Jajah Turun Sebagai Dasar Hubungan Orang Rimba dan Orang Melayu di Jambi”, dalam penelitian tersebut membahas tentang Orang Rimba yang tengah menghadapi perubahan. Dalam perubahan tersebut dia menjelaskan bahwa pasar mempunyai

peran yang besar dalam perubahan konsep makmur bagi Orang Rimba. Dari keinginan memenuhi subsistensi menjadi mendekati konsep petani plasma sawit desa sekitar, yakni bagaimana dapat memenuhi kebutuhan material dan imaterial dengan menggunakan alat ukur uang. Dengan adanya pasar mereka dapat berinteraksi sosial yang tidak lagi terbatas oleh *waris* dan *jenang*. Peranan *waris* dan *jenang* juga kemudian mengalami perubahan, faktor pendorong yang mempengaruhi perubahan itu antara lain adalah berubahnya fungsi *jenang* yang dulunya sebagai penjaga bagi Orang Rimba menjadi eksploitor ekonomi, juga kemudian karena peranan *jenang* mulai lemah di dunia luar, interaksi Orang Rimba yang dekat dengan orang terang mengakibatkan peran *waris-jenang* mereka sedikit demi sedikit mulai berkurang. Peran *waris-jenang* kini mulai bergeser kepada peran *toke*. *Toke* pengepul juga mendapat istilah *jenang* sehingga bias pengistilahan *jenang* ini menyebabkan adanya peranan-peranan *jenang-jenang* baru. Adanya pengakuan dari orang terang terhadap Orang Rimba dikelompok tertentu menyebabkan terjadinya perubahan dalam kondisi politik kekuasaan di dalam kehidupan sosial Orang Rimba. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Prasetijo ini menunjukkan bahwa Orang Rimba sedang mengalami perubahan, dimana salah satu penyebabnya adalah hubungan dengan masyarakat luar dan tuntutan pemenuhan kebutuhan yang tidak lagi hanya kebutuhan subsistem saja melainkan pasar juga mempengaruhi kehidupan Orang Rimba

Pada tulisan oleh Marahalin Siagian tahun 2008 yang melakukan studi antara *Rimba luar dan Orang Orang Rimba Dalam* tentang dampak deforestasi pada mode produksi. Mode reproduksi dan hubungan suku bangsa di Jambi,

dalam penelitiannya ini dia membandingkan antara pola pemanfaatan hutan, pola pembagian kerja, dan mode reproduksi yang dilakukan antara Orang Rimba dalam dan Orang Rimba luar. Perubahan itu sekaligus mengurangi kemampuan ekosistem hutan untuk mendukung mode produksi berburu dan meramu. Perluasan budidaya karet membawa faktor hidup menetap. Perubahan itu juga membawa nilai baru yaitu karet dan tanah menjadi ukuran kemakmuran baru. Dalam kasus Orang Rimba luar mode produksinya hampir seluruhnya terintegrasi ke pasar. Hampir seluruh kebutuhan makanan dan kebutuhan sehari-hari diperoleh dengan cara dibeli. Sumber pendapatan mereka bertumpu pada perburuan babi di areal perkebunan, pendapatan dari getah karet dan jual bibit karet liar. Dalam hal mode reproduksi Orang Rimba dalam penggunaan alat kontrasepsi telah diterima, namun belum meluas dan tidak berdampak secara signifikan pada pembentukan ukuran populasi, berbeda ditemukan pada Orang Rimba luar yang mana penggunaan alat kontrasepsi diterima lebih luas.

Dalam kesimpulannya dia menjelaskan bahwa Orang Rimba dalam menerima budidaya karet sebagai respon atas terjadinya deforestasi. Diterimanya budidaya karet mempengaruhi dua aspek kebudayaan Orang Rimba yakni pola perubahan pada pemanfaatan sumber daya milik bersama menjadi pola pemanfaatan rumah tangga atau individual.

## **F. Kerangka pemikiran**

Dalam waktu belakangan banyak penelitian yang dilakukan untuk memahami hubungan manusia dan lingkungannya. Munculnya antropologi ekologi pada tahap awal diperkenalkan oleh Julian Steward dan Leslie White, kemudian di susul dengan ilmuan lainnya seperti Conklin, Rappaport, Lahajir dan peneliti lainnya yang menggunakan pendekatan etnoekologi dalam memahami hubungan manusia dan lingkungannya.

Dalam konteks etnoekologi sendiri berarti menempatkan lingkungan efektif atau (lingkungann yang terwujud di lapangan) yang berbeda pada prinsipnya akan diinterpretasi dan dimaknai kembali secara berbeda oleh masyarakat yang berbeda. Akibatnya perilaku yang diwujudkan terhadap lingkungan yang sama tersebut juga akhirnya berbeda antar masyarakat. Dalam pemikiran etnoekologi, perbedaan cara memandang akhirnya menghasilkan prilaku yang berbeda (Arifin et.al, 2005: 34-35). Bilamana kita mau memahami suatu lingkungan sebagaimana dipahami oleh yang kita teliti, kita harus mengungkapkan sistem taksonomi, klasifikasi, kategoriasi yang tercermin dalam istilah-istilah lokal dari komunitas masyarakat yang diteliti (Ahimsa Putra, 1997: 54 dalam Lahajir 2001:53)

Sehingga peneliti menggunakan pendekatan etnoekologi untuk dapat menggambarkan bagaimana pengetahuan Orang Rimba terhadap alam dan lingkungan hidup berdasarkan pengklasifikasian yang mereka lakukan terhadap hutan, sehingga didapatkan sudut pandang dari Orang Rimba dalam berperilaku terhadap lingkungannya sesuai dengan interpretasi dari mereka.

Dalam (Hilmanto 2010:23) juga menjelaskan bahwa etnoekologi sebagai bagian dari ilmu antropologi yang membahas mengenai hubungan yang erat antara manusia, ruang hidup, dan semua aktifitas manusia di bumi, dimana latar belakang pemikiran etnoekologi yakni, pertama manusia sebagai objek kajian, kedua ekologi dan determinisme dimana etnoekologi merupakan ilmu yang menjembatani ilmu alam, ilmu sosial, ilmu lingkungan alam dan ilmu lingkungan masyarakat yang memfokuskan manusia sebagai aktor dalam aktifitas lingkungan.

Kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan yang dipunyai manusia sebagai makhluk sosial, isinya berupa perangkat model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan yang dihadapi, mendorong, dan menciptakan tindakan yang diperlukan. Kebudayaan dipakai manusia untuk beradaptasi dan menghadapi lingkungan tertentu seperti alam, sosial dan budaya agar manusia dapat melangsungkan hidupnya dan memenuhi kebutuhannya serta hidup lebih baik (Suparlan 2004:158). Pada Orang Rimba mereka mempunyai sistim pengetahuan dalam mengelola alam dan akhirnya dengan adanya pengetahuan menjadi pedoman mereka dalam berperilaku. Hal tersebut terlihat dari bagaimana mereka memahami dan menginterpretasi lingkungan mereka yang terwujud dari cara mereka melakukan pengelolaan hutan.

Sistem pengetahuan sebagai sebuah kebudayaan adalah milik bersama, yang dikomunikasikan pada setiap individu lewat proses belajar, baik, pengalaman, interaksi sosial maupun interaksi simbolis. Beberapa konsep kebudayaan yang di jelaskan oleh Goodenough bahwa budaya bukanlah fenomena material, tidak

terdiri dari hal-hal, orang, perilaku, atau emosi. Budaya lebih merupakan organisasi dan hal-hal ini adalah bentuk yang ada dalam pikiran orang. Model mereka untuk memahami, menghubungkan dan menafsirkannya (Keesing: 1981 dalam Arifin 2005). Selain itu (Budhisantoso 1987:232 dalam Arifin 2005) menjelaskan bahwa kebudayaan menurutnya sebagai sistem pengetahuan, juga membuat sistem nilai dan keyakinan, menurutnya kebudayaan adalah sistem nilai, gagasan dan keyakinan yang mendominasi cara pendukungnya melihat, memahami, dan memilah-milah gejala yang dilihatnya dan merencanakan serta menentukan sikap dan perbuatan selanjutnya.

Manusia lewat akalnya mencoba mengembangkan dan mendapatkan pengetahuan yang diterimanya, kondisi lingkungan yang dihadapi disekitarnya akan coba diserap dan dicerna menjadi pengetahuan. Dalam hal ini lingkungan bisa dibedakan atas tiga bagian yaitu (1) lingkungan alam yaitu satuan elemen-elemen biologi, geografi, fisik-kimia yang secara ekologi saling mempengaruhi sehingga membentuk sistem alam. (2) Lingkungan sosial yaitu sistem aturan-aturan yang digunakan manusia dalam berkehidupan di masyarakat atau kelompoknya serta (3) lingkungan binaan yaitu satuan hasil buatan dan rekayasa manusia dalam hubungannya dengan alam dan masyarakat. (Arifin 2015:15). Dari penjelasan tersebut dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana hubungan Orang Rimba dengan ekosistemnya. Pengetahuan Orang Rimba terhadap hutannya yang akhirnya menjadi pedoman mereka dalam berperilaku dan juga akhirnya menciptakan aturan-aturan yang khas pada kelompoknya. Dengan berubahnya ekosistem tempat mereka hidup yakni hutan menyebabkan mereka

membuat lingkungan binaan baik alam ataupun sosial sebagai strategi mereka menghadapi perubahan.

Leslie E Sponsel merumuskan posisi etnoekologi dalam sistem kebudayaan “sistem budaya terdiri dari tiga subsistem yang saling berinteraksi dan komponennya, infrastruktur (populasi, teknologi, subsisten), struktur (organisasi sosial, ekonomi, domestik, dan politik) dan superstruktur (mitos, simbol, etnoekologi) dalam Lahajir (2001).

Keadaan lingkungan Orang Rimba dimana perubahan lebih disebabkan karena interaksi dengan masyarakat luar. Sehingga peneliti memilih menggunakan pendekatan etnoekologi untuk mendapatkan cara masyarakat setempat memahami lingkungannya serta menggunakan analisis perubahan sosial yang dilakukan oleh Monica Wilson yang juga mengkaji tentang masyarakat Nyaknyusa yang mana perubahan yang terjadi pada mereka lebih disebabkan oleh pengaruh dari orang Inggris yang membawa agama dan budaya baru (Wilson, 1976).

Dalam penelitiannya Lahajir menganalisis menggunakan etnoekologi terkait sistem perladangan Orang Dayak Rentenukng. Kajian tersebut juga menganalisis tentang fenomena perubahan sosial yang dialami oleh masyarakat tersebut namun pada penelitiannya Lahajir menggunakan pendekatan fungsional struktural yang mana mendapat kritikan karena pendekatan teori tersebut banyak dikritik karena tidak cukup dapat digunakan untuk menjelaskan perubahan-perubahan dalam masyarakat yang mengalami perubahan secara cepat (Lahajir, 2000: xxxvi).

Monica Wilson melihat perubahan di kalangan orang Nyaknyusa dan Ngonde di Afrika sebagai sebuah perubahan yang progresif yang tidak akan

berulang kembali. Hal ini juga yang terjadi pada Orang Rimba dimana perubahan yang terjadi secara cepat dan yang disebabkan oleh kedatangan orang-orang dari luar yang mempunyai kebudayaan yang berbeda. Hal tersebut mempengaruhi sistim ekonomi dan kepercayaan mereka. Peneliti juga menemukan pada Orang Rimba yang sebenarnya mereka sangat tertutup dengan orang luar akhirnya mengalami keterbukaan dalam menerima perubahan yang dibawa oleh pendatang dan akhirnya mereka menerima nilai baru.

## **G. Metode penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Peneliti memilih untuk melakukan penelitian di Taman Nasional Bukit Duabelas dan di Desa Bukit Suban yang langsung berbatasan dengan TNBD, Kabupaten Sarolangun, Jambi. Lokasi tersebut dipilih karena peneliti dapat memilih setiap subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria pemilihan informan sebelumnya. Penentuan lokasi tersebut juga dikarenakan di Taman Nasional Bukit Duabelas merupakan tempat kelompok Orang Rimba yang masih bertahan untuk hidup di dalam hutan.

Salah satu alasan peneliti juga melakukan penelitian pada Orang Rimba yang ada di Desa Bukit Suban, karena di lokasi tersebut peneliti dapat menemukan tiga kondisi Orang Rimba yakni yang tinggal di dalam hutan karena masuk ke dalam taman nasional, kemudian ada yang tinggal di desa dan juga ada yang bermukim di kebun sawit milik warga desa. Bagi Orang Rimba yang telah tinggal di desa ada yang tinggal di rumah milik sendiri dan ada yang tinggal di perumahan sosial yang jarang ditempati.



## **2. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode etnografi. Peneliti memilih pendekatan tersebut supaya nantinya peneliti bisa menelaah penggambaran pengetahuan Orang Rimba tentang lingkungan mereka, serta bagaimana pengetahuan Orang Rimba dalam berladang dan memanfaatkan hutan. Dengan dipilihnya metode etnografi diharapkan akan menggambarkan dan mendeskripsikan secara holistik dan akan membantu peneliti untuk melukiskan secara terperinci. Studi ini menekankan pada pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi yang memungkinkan data emik (perspektif dari Orang Rimba) bisa dijangkau, sehingga peneliti bisa membandingkannya dengan data etik (perspektif peneliti) sehingga dapat melihat secara lebih utuh dan objektif. Studi etnoekologis dapat mendeskripsikan bagaimana pengetahuan Orang Rimba terhadap sistem perladangan, pengklasifikasian hutan serta hubungannya dengan sistem kepercayaan pada Orang Rimba.

## **3. Informan**

Menurut (Afrizal, 2014: 139) Informan adalah seorang yang dapat memberikan informasi terkait dengan permasalahan penelitian. Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi tentang dirinya ataupun orang lain, suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara. Pada penelitian ini peneliti melakukan pemilihan informan secara *purposive sampling* yakni informan dipilih dengan sengaja dikarenakan informan tersebut dianggap mampu menjelaskan tentang pertanyaan penelitian yang peneliti ajukan terkait dengan kehidupan Orang Rimba serta pengetahuan Orang Rimba tentang

lingkungan, pengelolaan hutan oleh Orang Rimba. Sesuai dengan kriteria tersebut peneliti lalu menentukan informan sebagai berikut:

1. Tetua adat dan perangkat adat. Peneliti mewawancarai seorang Tumenggung, Manti, dan Dubalang, serta Jenang, sehingga peneliti mendapatkan informasi tentang bagaimana pandangan mereka terhadap hutan.

2. Kemudian peneliti mewawancarai kelompok Orang Rimba yang tinggal di hutan Taman Nasional Bukit Duabelas yakni pada kelompok Temenggung Ngrip. Pada informan kelompok Orang Rimba peneliti mendapatkan sistim pengetahuan Orang Rimba terhadap lingkungannya, baik tentang hutan, maupun pengetahuan kosmologi dan sistem kepercayaan Orang Rimba yang mempengaruhi cara pandang Orang Rimba dalam memperlakukan lingkungan tempat tinggal mereka baik dulu maupun sekarang.

3. Kelompok Orang Rimba yang telah bertempat tinggal dengan masyarakat desa khususnya pada kelompok Temenggung Ngangkuy dan pada kelompok Temenggung Ngrip yang tinggal di perumahan sosial. Dari mereka peneliti mendapatkan informasi yang mampu menjelaskan pengelolaan hutan pada masa sekarang, bagaimana kehidupan dan keyakinan Orang Rimba yang telah memilih untuk hidup berdampingan dengan masyarakat desa.

4. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dan observasi pada masyarakat desa yang sering berhubungan dengan Orang Rimba. Pada masyarakat ini peneliti mendapatkan perbandingan bagaimana pengelolaan hutan masyarakat desa dengan Orang Rimba. Serta pandangan masyarakat desa terhadap Orang Rimba.

#### **4. Teknik Pengumpulan data**

Dalam penelitian kualitatif ini data yang peneliti kumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan langsung oleh peneliti dan informan, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur hasil penelitian orang lain serta studi kepustakaan. Adapun langkah-langkah peneliti dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

##### **a. Observasi**

Observasi ialah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan, Tujuan dari observasi atau pengamatan ialah untuk mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari inter-relasi elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial yang serba kompleks dalam pola-pola kultural tertentu. Peneliti mengamati fenomena dan gejala-gejala sosial serta mencatatnya untuk melihat relasi antara tiap fenomena yang terjadi.

Pada saat melakukan observasi peneliti sebagai observer mencoba mengamati situasi dan kondisi baik kondisi lingkungan ataupun kondisi sosial pada Orang Rimba. Melalui cara ini peneliti mendapatkan informasi yang dikonfirmasi melalui langkah observasi, ataupun juga mendapatkan fakta dan informasi tambahan melalui observasi. Pada observasi biasa langkah awal peneliti mengamati bagaimana kebiasaan Orang Rimba dalam kesehariannya, bagaimana pola hubungan sesama Orang Rimba, bagaimana pola hubungan antara Orang Rimba dan masyarakat desa.

Selain itu peneliti ikut berpartisipasi dalam observasi partisipatif. Pada prosedur teknik observasi jenis ini observer atau peneliti benar-benar ikut mengambil bagian (ikut berpartisipasi) dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para subyek yang diobservasi atau ikut aktif berpartisipasi dalam aktivitas di dalam konteks sosial yang tengah diselidiki. Pada observasi partisipatif peneliti ikut langsung terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh informan. Kegiatan ini dilakukan untuk berladang, berburu dan melakukan upacara-upacara, serta mengikuti kegiatan-kegiatan mereka yang dilakukan saat berhubungan dengan masyarakat di luar kelompok mereka. Diperlukan keterlibatan langsung untuk melihat relasi antara kejadian-kejadian dan fenomena yang ada pada informan, sehingga peneliti mendapatkan gambaran dan pemahaman yang lebih mendalam terkait informasi yang didapatkan.

#### **b. Teknik Wawancara**

Wawancara mendalam atau *in-depth interviews* adalah wawancara bebas dan terbuka. Wawancara mendalam adalah suatu wawancara tanpa alternatif pilihan jawaban dan dilakukan untuk mendalami informasi dari seorang informan (Taylor 1984: 77 dalam Afrizal 2017). Ini perlu dilakukan berulang-ulang kali antara pewawancara dan informan, berulang kali berarti menanyakan hal-hal yang berbeda kepada informan yang sama untuk tujuan klarifikasi informasi yang sudah didapat sebelumnya atau mendalami hal-hal yang muncul dalam wawancara dengan informan. Dengan demikian pengulangan wawancara dilakukan untuk mendalami atau mengkonfirmasi informasi untuk mendalami sebuah persoalan. Disini peneliti memilih untuk menggunakan teknik wawancara mendalam dengan

mencatat serta merekam hasil wawancara, pengulangan dan pendalaman wawancara.

Wawancara tersebut peneliti lakukan untuk mengungkap dan mengembangkan informasi yang masih belum didapatkan, sehingga peneliti mendapatkan informasi yang mendalam dari para informan. Teknik wawancara ini peneliti pilih guna mendapatkan sejarah, kosmologi, pengetahuan dan pengalaman Orang Rimba. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data-data mengenai pemanfaatan hutan, cara-cara yang dilakukan oleh Orang Rimba dalam mengolah ladang dan memilih ladang untuk ditanami, dan alasan-alasan mereka melakukan hal demikian.

### **c. Studi kepustakaan**

Untuk mendapatkan data dan informasi tambahan yang lebih akurat dan relevan maka peneliti melakukan studi kepustakaan, dalam studi kepustakaan peneliti menggunakan buku-buku, jurnal, artikel dan berita. Penggunaan data sekunder dan studi kepustakaan memudahkan peneliti untuk melihat dan mengetahui tentang berbagai keterkaitan antara penelitian yang akan peneliti lakukan. Untuk studi kepustakaan peneliti telah melakukan penghimpunan informasi tentang kelompok masyarakat yang hidup dan mengelola hutan dari buku Lahajir dan Michael Dove tentang bagaimana masyarakat Dayak Tanjung Linggang dan Dayak Kantu dalam mengelola hutan dan ladang mereka. Selain itu peneliti juga menggunakan bahan dari jurnal yang ditulis oleh Ari Prasetijo tentang pengaruh pasar dalam perubahan pada Orang Rimba. Buku yang ditulis oleh Darmanto dan Setyowati tentang bagaimana politik ekologi yang terjadi di

Siberut yang juga merupakan salah satu taman nasional yang dihuni oleh masyarakat adat.

Untuk studi kepustakaan terkait kerangka teoritis peneliti mencoba memahami bagaimana penggunaan metode etnoekologi dalam penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Sehingga penggambaran lingkungan yang dilakukan oleh Orang Rimba berdasarkan pengetahuan mereka dan menjelaskan fungsi dari tiap kegiatan perladangan yang dilakukan oleh Orang Rimba, termasuk di dalamnya fungsi organisasi sosial, pengetahuan dan kepercayaan.

#### **d. Dokumentasi**

Dengan mengambil data dokumentasi sangat membantu peneliti dalam mengolah data. Dengan adanya rekaman gambar ataupun rekaman suara selama proses penelitian dan wawancara dengan informan tentunya hal tersebut memudahkan peneliti dalam melakukan pengolahan data saat tidak berada di lapangan. Data dari dokumentasi juga mendukung pernyataan penelitian ini karena didukung oleh rekaman selama dilapangan.

#### **5. Analisis data**

Dalam melakukan analisis data peneliti dapat menyusun urutan data dan mengklasifikasikan data untuk menemukan polanya, menyusun data sesuai dengan kerangka teori dan konsep yang peneliti gunakan. Sesuai dengan kerangka teori dan pendekatan yang peneliti gunakan dalam pengklasifikasian penggunaan hutan dan sistem perladangan yang dilakukan oleh Orang Rimba.

Peneliti melakukan pengklasifikasian data tersebut secara etnoekologi serta menuliskan data secara emik sesuai dengan klasifikasi dalam bahasa dan

pandangan Orang Rimba dan kemudian secara etik dari sudut pandang peneliti sebagai hasil analisis peneliti.

Selain itu peneliti juga melakukan studi pustaka dan studi literatur, karena dengan studi pustaka membantu peneliti dalam menganalisis dan mendapat gambaran lain dari penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang pernah melakukan penelitian tentang Orang Rimba ataupun tentang penelitian terkait hubungan manusia dan lingkungannya.

#### **6. Proses jalannya penelitian**

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan beberapa persiapan studi awal atau observasi awal pada bulan Juli 2018 selama tiga hari, untuk pertama kalinya peneliti pergi ke Sarolangun menuju Desa Pematang Kabau untuk melihat bagaimana kehidupan Orang Rimba secara langsung karena masih mendapatkan sedikit sekali referensi tentang kehidupan Orang Rimba. Dalam kunjungan pertama di desa Jernih, Kecamatan Air Hitam, peneliti sempat bertemu dengan rombongan kelompok Beladang yang mendirikan *bedeng* di hutan yang berdekatan dengan ladang-ladang milik orang desa. Disaat pertemuan pertama itu peneliti hanya menemui seorang *indok* dan beberapa anak-anak lainnya dikarenakan para lelaki sedang pergi berburu. Peneliti sempat mewawancarai seorang jenang dari kelompok Beladang yang bernama Jenang Jalal. Menurut pengakuannya dia telah menjadi seorang jenang bagi Orang Rimba yang baru diangkat semenjak tahun 2015 setelah terjadi kekosongan dalam satu dekade terakhir.

Kemudian peneliti pergi ke Desa Pematang Kabau dan bertemu dengan Temenggung Tarib. Temenggung Tarib mengatakan bahwa kalau dalam adat dia tidak bisa disebut lagi sebagai Temenggung karena telah memilih untuk memeluk agama Islam dan telah hidup menetap bersama masyarakat desa. Dia juga telah mengganti namanya menjadi nama Islam. Temenggung Tarib juga sempat mendapatkan penghargaan Kalpataru dari pemerintah, dalam hal ini temenggung Tarib merintis terbentuknya hompongan yang juga diprakarsai oleh Warsi.

Hompongan sendiri adalah pembatas hutan supaya hutan tetap bisa dijaga kelestariannya dan orang desa tidak bisa menebangi dan mengelola hutan lebih jauh ke dalam hutan tempat Orang Rimba bermukim. Hompongan juga berfungsi untuk menjaga keaneka-ragaman buah-buahan dan bunga-bunga hutan yang diperlukan Orang Rimba untuk bertahan hidup. Temenggung Tarib juga menjelaskan kalau Orang Rimba membagi peruntukkan tanah mereka seperti *tana peranokan, rimba, ladong, sesap, belukagh, dan benuaron*.

Temenggung Tarib telah memilih untuk hidup berbaur dengan masyarakat desa. Menurutnya dia telah memilih untuk hidup lebih baik. Dalam pengakuannya hutan harus dijaga untuk saudaranya atau Orang Rimba yang masih tinggal di dalam hutan sebagai sumber penghidupan mereka dan kebiasaan hidup mereka karena hal tersebut merupakan pilihan mereka yang masih menerapkan kebiasaan nenek moyang. Untuk kesempatan kedua peneliti sempat juga berkunjung ke Merangin untuk melihat bagaimana Orang Rimba yang lebih memilih untuk menyebut diri mereka Kubu Kerambil yang memilih untuk hidup berdampingan



dengan masyarakat desa. Melalui persiapan studi lapangan ini peneliti mendapatkan sedikit gambaran tentang penelitian yang akan diteliti.

Penelitian ini dilakukan secara mandiri dan menggunakan biaya sendiri pada bulan Januari 2019. Peneliti melakukan kunjungan selama empat puluh hari di lokasi penelitian yakni di Taman Nasional Bukit Duabelas dan Di Desa Bukit Suban. Selama berada di lokasi penelitian tersebut peneliti tinggal bersama kelompok Ngrip yang merupakan kelompok yang mendiami wilayah Kedundung Muda di Taman Nasional Bukit Duabelas, selain itu peneliti juga tinggal di rumah pak Tarib dan mengunjungi kelompok Meriau yang tinggal di perkebunan sawit milik masyarakat desa.

Untuk kunjungan berikutnya karena masih memerlukan beberapa data peneliti kembali ke lokasi penelitian pada akhir bulan Oktober 2019. Untuk penghematan biaya akhirnya peneliti menggunakan sepeda motor selama enam belas jam dari kota Padang menuju lokasi penelitian. Peneliti berada di lokasi penelitian dan tinggal selama seminggu di Kedundung Muda dan di rumah Pak Tarib untuk menanyakan beberapa pertanyaan dan observasi yang dirasa masih kurang jelas kepada dua orang informan kunci peneliti yang berada di Kedundung Muda dan di desa.